

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di Indonesia, kecemasan pada saat perawatan gigi dan mulut atau yang dikenal dengan kecemasan dental masih menjadi masalah yang perlu pengkajian lebih untuk mencari jalan keluar, setidaknya untuk mengurangi kecemasan tersebut. Freud mendefinisikan kecemasan sebagai situasi yang menimbulkan rasa tidak menyenangkan, disertai dengan perasaan yang mengancam bahaya secara fisik. Perasaan yang tidak menyenangkan tersebut tidak dapat dipastikan, tetapi dapat dirasakan secara samar-samar.¹

Banyak masyarakat yang masih takut untuk melakukan perawatan ke dokter gigi secara rutin. Segala bentuk tindakan perawatan gigi merupakan hal yang menakutkan bagi mereka, karena pada waktu perawatan pasien dalam keadaan sadar. Salah satu contoh tindakan gigi tersebut adalah odontektomi. Definisi menurut Archer (1975) bahwa odontektomi adalah pengambilan gigi dengan prosedur bedah dengan pengangkatan mukoperiosteal flap dan membuang tulang yang ada diatas gigi dan juga disekitar akar sisi bukal dengan *chisel*, bur, atau *ronguers*, tindakan ini dapat dilakukan dengan anestesi lokal.²

Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada odontektomi baik secara visual seperti kesan terhadap dokter gigi, perawat dan peralatan yang digunakan. Secara auditorik seperti mendengar rintihan dari pasien lain, terlebih lagi mendengar bunyi alat yang digunakan dalam tindakan misalnya bur. Selain itu juga suasana ruangan praktik seperti aroma obat-obatan yang menyengat, sirkulasi yang buruk sehingga ruangan menjadi pengap dan tidak nyaman dapat menambah tingkat kecemasan pasien dalam tindakan odontektomi.

Kecemasan dental merupakan fenomena kompleks. Selain beberapa *stressor* tersebut diatas, beberapa literatur menyebutkan ada faktor-faktor risiko lain yang dapat menyebabkan kecemasan dental antara lain: karakteristik diri, ketakutan akan kesakitan, pengalaman traumatik masa lalu terutama masa kanak-kanak, pendidikan, sosial ekonomi, keluarga dan teman, ketakutan akan alat dan perawatan gigi, ketakutan akan darah dan sebagainya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan dental adalah *modelling*, mengurangi keragu-raguan, dukungan emosional, relaksasi, distraksi dan farmakologi. Distraksi banyak diaplikasikan karena penggunaannya yang mudah, karena jika fokus pasien dialihkan, maka rasa cemas pasien juga akan berkurang. Contoh yang paling sederhana dan efektif adalah musik. Musik dalam hal ini berfungsi sebagai sebuah intervensi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien dalam berbagai kondisi klinis. Musik dapat meningkatkan respon endofrin, yang dapat mempengaruhi suasana hati yang dapat menurunkan kecemasan pasien.³

Dalam beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang serupa, banyak musik yang dapat digunakan sebagai musik terapi untuk mengurangi tingkat kecemasan antara lain: musik klasik, *jazz*, *blues*, pop dan *rock*. Menurut kajian berbagai peneliti, musik yang efektif dapat mengatasi kecemasan yakni yang memiliki alunan melodi dan struktur yang tepat seperti musik klasik ciptaan Mozart kemudian dikenal dengan “Efek Mozart” yang hasilnya mampu memberi rasa tenang, menurunkan kecemasan dan mengurangi pemakaian farmakoterapi.^{4,5}

Dalam penelitian lain dikatakan musik instrumental pop juga dapat dijadikan pilihan sebagai musik terapi. Ritme musik dapat memerintah tubuh untuk bernafas lebih stabil, lebih dalam, sehingga memberi efek tenang. Banyak ahli yang merekomendasikan berbagai jenis musik sebagai musik terapi. Akan tetapi, tidak semua jenis musik cocok digunakan sebagai musik terapi.

Seperti yang dikemukakan oleh Nilsson (2009) bahwa musik yang direkomendasikan untuk terapi adalah musik instrumental. Sedangkan Banoe (2003) mendefinisikan bahwa musik instrumental adalah musik yang dihasilkan dari alat musik tanpa adanya *vocal* atau lirik di dalamnya.⁶

Dalam penelitian kali ini peneliti ingin membandingkan pengaruh antara musik klasik Mozart dengan instrumental pop sebagai alternatif musik yang dapat dijadikan sebagai musik terapi untuk mengurangi tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan seperti di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh terapi musik klasik Mozart dibanding terapi musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik Mozart dibanding terapi musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.
2. Mengetahui pengaruh terapi musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.
3. Membandingkan pengaruh antara terapi musik klasik Mozart dengan musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh terapi musik klasik Mozart dibanding terapi musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.
2. Menunjukkan jenis musik yang lebih efektif digunakan sebagai musik terapi untuk mengurangi tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi.
3. Sebagai sumber acuan yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 ORISINALITAS

Pada penelusuran pustaka belum dijumpai penelitian tentang pengaruh intervensi musik klasik Mozart dibanding musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien odontektomi. Beberapa penelitian tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan dental dapat dilihat pada tabel orisinalitas pada lembar selanjutnya.

Tabel 1. Beberapa Penelitian Tentang Pengaruh Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Dental

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil
1.	Harlye Tangkere dan kawan-kawan, Manado. 2013. “Gambaran Kecemasan Pasien Saat Menjalani Prosedur Ekstraksi Gigi Sambil Mendengarkan Musik Mozart di Puskesmas”	Jumlah Sampel = 30 orang Variabel Bebas = Musik klasik “Mozart” Variabel Terikat = Kecemasan Metode Penelitian = Deskriptif	Terdapat pengaruh penurunan kecemasan yang cukup signifikan pada pasien yang belum pernah melakukan ekstraksi gigi, sedangkan pada pasien yang sudah pernah melakukan ekstraksi gigi, musik meningkatkan kecemasan pasien.
2.	Riana Sakti Puspita Sari. 2015. “Pengaruh Terapi Musik Instrumental Pop Terhadap Kecemasan Pasien Selama Prosedur Cabut Gigi Pertama Kali”	Jumlah Sampel = 30 orang Variabel Bebas = terapi music instrumental pop. Variabel Terikat = kecemasan pasien Metode Penelitian = studi eksperimental klinikData hasil penelitian dianalisis menggunakan Uji Non parametrik Mann-Whitney.	Adanya perbedaan bermakna skor kecemasan antara kelompok kontrol dan perlakuan sesaat sebelum pencabutan($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terapi musik instrumental pop dapat menurunkan kecemasan pasien selama prosedur cabut gigi permanen pertama kali.
3.	Resya Permatasari, Makasar. 2013. “Hubungan Kecemasan Dental Dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Hj. Halimah DG Sikati Makasar”	Jumlah sampel = 50 orang Variabel Bebas = Kecemasan Dental Variabel Terikat = Perubahan Tekanan Darah Metode Penelitian = Observasional Analitik dengan <i>study cross sectional</i> . Instrumen = <i>Corah’s Dental Anxiety Scale (DAS)</i> Jumlah sampel = 32	Ada hubungan antara kecemasan dental dengan perubahan tekanan darah pasien sebelum dilakukan pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Hj. Halimah Dg. Sikati FKG Unhas. Tingkat kecemasan dental yang paling tinggi pada usia antara 21-30 tahun. pasien yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami kecemasan dental dibandingkan pasien yang berjeniskelamin laki-laki.
4.	Ayu Welly Jovita, Semarang. 2015 “Pengaruh Intervensi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pada Pasien Odontektomi”	Variabel bebas = Musik Klasik Mozart dan Musik Instrumental Pop Variabel terikat = Tingkat Kecemasan Metode penelitian = Eksperimental klinis dengan <i>non-randomized post test only group design</i> . Instrumen = <i>Dental Anxiety Scale (DAS)</i>	Diperoleh hasil perbedaan tidak bermakna terhadap skor tingkat kecemasan dental antara kelompok perlakuan musik mozart dibanding kelompok perlakuan musik instrumental pop dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,640$).